

PERILAKU PETUGAS DALAM PENGELOLAAN SAMPAH MEDIS DI RUMAH SAKIT : LITERATURE REVIEW

¹Oktavy Budi Kusumawardhani, ²Tika Kusuma Putri*, ²Ajeng Karisma Ayu

¹Universitas Kusuma Husada Surakarta, oktavybudi@ukh.ac.id

²Universitas Kusuma Husada Surakarta, kusumatika14@gmail.com

³Universitas Kusuma Husada Surakarta, ajengkarisma601@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan sampah medis di rumah sakit merupakan bentuk usaha mengelola faktor lingkungan rumah sakit serta melindungi masyarakat dari bahaya pencemaran lingkungan yang bersumber dari sampah medis. Limbah medis merupakan limbah yang berbahaya karena berasal dari peralatan yang berpotensi mengandung agen infeksius, beracun, dan bahan radioaktif. Setiap individu termasuk petugas yang terlibat atau berinteraksi dengan lingkungan rumah sakit rentan terpapar limbah medis. Petugas rumah sakit berperan dalam pengelolaan sampah medis dari tahap pengumpulan sampai pembuangan akhir/pemusnahan. Tujuan: untuk mengetahui perilaku petugas dalam pengelolaan sampah medis di rumah sakit. Metode: menggunakan literature review dengan sumber google scholar yang ditemukan 48 jurnal dan setelah di sortir sesuai dengan artikel ditemukan 7 jurnal. Kata kunci yang digunakan yaitu perilaku petugas dan pengelolaan sampah medis rumah sakit. Hasil: pengetahuan dan sikap petugas, perilaku petugas yang baik, sarana dan prasarana mendukung dalam pengelolaan sampah medis. Petugas menjaga dan merawat sarana prasarana penunjang pengelolaan sampah medis. Terdapat kebijakan tentang pengelolaan sampah medis yang tertuang dalam standar operasional prosedur (SOP). Simpulan: pengetahuan, sikap yang merupakan bagian perilaku petugas medis serta sarana prasarana yang memadai mendukung pengelolaan sampah medis yang baik.

Kata Kunci : *perilaku petugas, pengelolaan, sampah medis, rumah sakit*

ABSTRACT

Management of medical waste in hospitals is a form of effort to manage environmental factors in hospitals and protect the public from the dangers of environmental pollution originating from medical waste. Medical waste is hazardous waste because it comes from equipment that has the potential to contain infectious agents, toxic materials, and radioactive materials. Every individual, including officers who are involved in or interact with the hospital environment, is vulnerable to exposure to medical waste. Hospital staff play a role in medical waste management, from the collection stage to final disposal. Purpose: to find out the behavior of officers in managing medical waste in hospitals. Method: using a literature review with Google Scholar sources, I found 48 journals, and after sorting according to the articles, I found 7 journals. The keywords used are staff behavior and hospital medical waste management. Results: knowledge and attitudes of officers; good behavior of officers; supporting facilities and infrastructure in medical waste management. Officers maintain and care for the infrastructure supporting medical waste management. There is a policy on medical waste management contained in standard operating procedures (SOP). Conclusion: knowledge, attitudes that are part of the behavior of medical staff, and adequate infrastructure support good medical waste management.

Keyword : *officer behavior, management, medical waste, hospital*

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan sarana upaya kesehatan yang berfungsi baik sebagai pemberi layanan kesehatan, penelitian ataupun sebagai pendidikan bagi tenaga Kesehatan (Kusumawardhani, Damayanti and Kusuma, 2022). Rumah Sakit menghasilkan beberapa jenis limbah diantaranya baik berupa limbah padat, cair ataupun limbah gas. Dari semua jenis limbah yang dihasilkan dirumah sakit dapat dikategorikan menjadi dua jenis limbah yaitu limbah medis dan limbah non medis . Dikarenakan rumah sakit merupakan organisasi yang kompleks dan penghasil limbah maka limbah yang dihasilkan harus diolah dengan benar, apabila tidak diolah

dengan benar maka dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan, terutama limbah medis karena dapat menimbulkan penyebaran penyakit (Pradnyana and Bulda Mahayana, 2020).

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan sampah-sampah yang dihasilkan oleh rumah sakit banyak mengandung bakteri, virus atau jasad renik yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia. Menurut data Asian Development Bank, jumlah limbah medis di lima negara Asia Tenggara itu adalah Filipina (280 kg/hari), Indonesia (212 kg/hari), Malaysia (154 kg/hari), Thailand (210 kg/hari), Vietnam (160 kg/hari). Menurut data Departemen Kesehatan pada tahun 2020 ada 2.820 rumah sakit, 9.825 Puskesmas dan 7.641 Klinik di Indonesia. Tumpukan limbah medis dapat mencapai 296,86 ton per hari yang dihasilkan oleh fasilitas kesehatan di seluruh Indonesia. Sementara itu Kapasitas pengolahan saat ini hanya 115,68 ton per hari. Dan berdasarkan Bank Pembangunan Asia (ADB) memperkirakan DKI Jakarta saja menghasilkan 212 ton sampah medis per hari (Tri Puji Laksono and Sari, 2021).

Pengolahan limbah dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan terhadap limbah dari pengumpulan ditempat asal, transportasi/pengangkutan, penyimpanan dan pengolahan akhir yang dimaksud untuk menghapus atau pemusnahan limbah tersebut. Faktor perilaku pengolahan limbah digolongkan menjadi tiga faktor yaitu, predisposing factors, reinforcing factors, enabling factors. Predisposing factors, adalah faktor yang berpengaruh untuk memudahkan atau mengarahkan penampilan perilaku seseorang yang meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan, tradisi, dan nilai-nilai. Reinforcing factors adalah faktor-faktor pemberi kebijakan atau faktor-faktor yang mendorong ataupun memperkuat terjadinya suatu kegiatan atau tindakan yang meliputi, sikap, perilaku agen atau perilaku seseorang, peraturan dan hukum. Sedangkan faktor pemicunya (enabling factors) atau memungkinkan untuk dilakukan pembuangan limbah medis adalah ketersediaan peralatan seperti sarung tangan, sepatu bot dan kantong plastik. Dalam pengelolaan sampah pengetahuan juga diperlukan untuk menunjang berlangsungnya pengelolaan sampah medis dengan baik dan benar sehingga dapat mengurangi terjadinya resiko yang tidak diinginkan (Juhanto Asrijun, Hadijah, 2022).

Pengetahuan mengenai pengelolaan sampah medis harus dipunyai oleh Petugas Pengelola Sampah (PPL) yang bertanggung jawab langsung terhadap manajemen rumah sakit yang berperan dalam keberhasilan pengelolaan sampah medis. (Laksono,dkk, 2021). Pengetahuan (knowledge) dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengetahuan empiris dan pengetahuan rasional. Pengetahuan empiris merupakan pengetahuan yang penekannya pada pengalaman indrawi dan penglihatan atas segala kenyaan tertentu. Pengetahuan empiris juga disebut dengan pengetahuan yang bersifat aposteriori. Sedangkan pengetahuan rasional merupakan pengetahuan yang dilandaskan pada budi pekerti, pengetahuan rasional bersifat apriori yang tidak ada penekanan pada pengalaman melainkan hanya rasio semata (Faghfirlia *et al.*, 2022).

Pengetahuan tentang pengelolaan limbah medis harus dimiliki oleh setiap petugas dalam pengelolaan limbah medis. Hal ini diperlukan untuk mencegah dan mengurangi bahaya infeksi nosokomial yang tidak cukup hanya dengan memberikan pembedaan antara tempat sampah medis dan non medis karena pemilahan sampah kurang baik bagi petugas dan masih bisa tercampur antara medis limbah dan limbah non medis. Selain itu juga untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja bagi petugas pengelola sampah (Pradnyana and Bulda Mahayana, 2020). Tingkat pengetahuan petugas pengelola limbah medis dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang diperoleh, semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat pengetahuan petugas. Hal ini sesuai dengan penelitian (Qomariah and Fajrianti, 2022) yang menyatakan bahwa semakin sempit informasi yang diperoleh maka semakin sedikit pengetahuan pengelola sampah (cleaning service) tentang sampah medis. Sebagian besar petugas pengelola limbah medis sudah mengetahui tentang pengertian limbah, wadah atau tempat, pengangkutan dan pembuangan limbah medis. Sebuah rumah sakit tidak hanya ditentukan oleh tingkat pengetahuannya, tetapi juga oleh sikapnya. Sikap tersebut akan datang dan dapat mempengaruhi perilaku petugas untuk melakukan

tindakan pengelolaan limbah B3 medis yang benar dan tepat dalam usaha mereka (Tri Puji Laksono and Sari, 2021).

Sikap dapat disebut juga dengan attitude merupakan sikap terhadap tindakan tertentu yang diikuti dengan keinginan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek, dengan kata lain sikap atau attitude merupakan sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal (Hasriyadi, Patilaiya and Sumaryati, 2020). Attitude atau sikap ini di dalamnya sedikitnya mempunyai tiga aspek pokok, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, aspek konatif. Pertama, aspek kognitif, aspek yang berhubungan dengan gejala yang mengenai pikiran yang merupakan pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang obyek atau sekelompok obyek. Kedua, aspek afektif, aspek yang merupakan suatu proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti dan sebagainya yang ditujukan pada obyek-obyek tertentu. Dan ketiga aspek konatif, suatu aspek yang berwujud suatu proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu pada obyek (Rizarullah and Safirza, 2021).

Dengan demikian, pembentukan kompetensi sikap ini bekerja secara simultan dengan pembentukan kompetensi pengetahuan dan kompetensi lainnya yang berkaitan dan dilakukan dalam waktu pendidikan berlangsung. Antara attitude dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang jelas terdapat perbedaan walaupun attitude (sikap) itu hanya merupakan sikap pandangan saja. Suatu pengetahuan mengenai suatu obyek tertentu baru akan menjadi attitude, bila pengetahuan tersebut disertai dengan kesiapan dengan bertindak yang sesuai dengan obyeknya. Jadi attitude ini merupakan tindak lanjut dari pengetahuan seseorang tentang suatu obyek. Attitude juga berbeda dengan kebiasaan tingkah laku, kebiasaan tingkah laku ini hanya merupakan kelangsungan tingkah laku yang otomatis, yang berlangsung dengan sendirinya yang maksudnya memperlancar atau mempermudah hidup saja. Akan tetapi mungkin juga terjadi banyak attitude itu dinyatakan oleh kebiasaan tingkah laku tertentu (Faghfirlia *et al.*, 2022).

Dalam pengolahan dan pembuangan limbah, mempertahankan pengetahuan dan sikap dapat membuat perbedaan langsung dengan perilaku nyata dalam pengelolaan sampah. Faktor ketersediaan fasilitas dan Infrastruktur adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai sesuatu atau tujuan dan itu merupakan bantuan dalam proses mencapai keinginan yang dapat dicapai (Tri Puji Laksono and Sari, 2021). Keberhasilan dalam pengelolaan limbah medis perpacu pada SOP yang dimiliki suatu instansi rumah sakit. Pengelolaan limbah dikatakan berhasil apabila pengelolaan sampah sesuai dengan SOP yang ada. Adapun beberapa faktor yang berperan dalam pengelolaan limbah medis diantaranya sumber dana, pengelola, serta ketersediaan infrastruktur yang memadai. Tersedianya faktor penunjang dapat membantu merealisasikan rumahsakit yang bersih dan sehat (Hasriyadi, Patilaiya and Sumaryati, 2020). Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian literature review yang berjudul “Perilaku Petugas Dalam Pengelolaan Sampah Medis Di Rumah Sakit”

METODE

Jenis penelitian ini adalah literature review. Literature review merupakan analisis berupa kritik (membangun maupun menjatuhkan) dari penelitian yang sedang dilakukan terhadap topik khusus atau pertanyaan terhadap suatu bagian dari keilmuan. Literature review berisikan tentang uraian teori sebuah hasil penelitian, temuan dan juga bahan dalam kegiatan penelitian. Kegiatan ini mulai dari membaca sejumlah literature, memahami, mengkritik, dan memberikan ulasan terhadap literature tersebut. Metode yang digunakan menggunakan *systematic mapping study*. Systematic mapping study merupakan metode penulisan studi literature yang sistematis dengan menggunakan tahapan-tahapan yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui metode ini, pemilihan jenis literature tidak secara subjektif atau tidak sesuai keinginan dan pengetahuan pribadi.

Studi literatur yang dilakukan pada penelitian ini terbatas pada Perilaku Petugas Dalam Pengelolaan Sampah Medis Di Rumah Sakit. Literature yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal yang berasal dari Google Scholar yang menggunakan kata kunci -Perilaku petugas, - Pengelolaan sampah medis, dan -rumah sakit. Jurnal yang digunakan memiliki desain studi kualitatif serta desain studi kuantitatif yang dipublikasikan rentang tahun 2019-2023. Jurnal yang

didapatkan sejumlah 48 jurnal dari google scholar. Kemudian jurnal tersebut disaring dengan melihat keseluruhan isi teks. Dari hasil penyaringan ditetapkan 7 jurnal nasional yang sesuai dengan literature review.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kajian yang dilakukan terhadap hubungan pengetahuan dan sikap petugas limbah medis dalam pengelolaan sampah medis yang diperoleh dari hasil temuan 7 jurnal yang sejalan dengan penelitian yang terdapat kaitannya bahwa pengetahuan, sikap petugas dan sarana prasarana memiliki hubungan terhadap perilaku dalam pengelolaan limbah medis. Dalam melakukan pengelolaan limbah dilakukan sesuai dengan prosedur dan tahapan pengelolaan limbah medis. Peningkatan pengetahuan dan sikap dibutuhkan upaya pelatihan, pengawasan, peneguran maupun menyediakan sarana prasarana. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu tingkat Pendidikan, lama bekerja dan usia. Pengelolaan limbah medis terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah disosialisasikan serta adanya kegiatan pengawasan yang dilakukan dari unit terkait. Pada literature review ini terdapat beberapa pernyataan adanya hubungan pengetahuan, sikap petugas dan sarana prasarana dalam pengelolaan limbah medis sendiri.

Menurut Tri Puji Laksono and Sari (2021) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Sarana Prasarana dengan Perilaku Pengolahan Limbah Medis oleh Petugas Kebersihan” memperoleh hasil bahwa adanya hubungan antara pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku pengelolaan limbah medis. Tingkat pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengetahuan petugas juga akan semakin baik dalam perilaku pengelolaan limbah medis. Faktor pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang paling menonjol terjadinya perilaku maka dibutuhkan upaya pelatihan, pengawasan, peneguran maupun menyediakan sarana prasarana. Selain itu semakin tinggi tingkat pendidikan, lama bekerja, dan usia sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan individu dalam perkembangan sikap khususnya terkait dalam pengelolaan limbah medis. Hasil dari penelitian juga menyimpulkan bahwa perilaku petugas pengelolaan limbah medis memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sikap yang baik dan sarana prasarana yang lengkap sehingga hal tersebut menjadi faktor yang paling utama dalam pengelolaan sampah medis yang baik dan benar. Faktor pengetahuan, sikap dan sarana prasarana memiliki hubungan terhadap perilaku pengelolaan limbah medis, dimana pengetahuan menjadi faktor yang paling berhubungan terhadap perilaku pengelolaan limbah medis. Rumah sakit dapat lebih sering melakukan/ melaksanakan pelatihan tentang pengelolaan limbah medis dan non medis agar dapat meningkatkan perilaku tenaga kesehatan dalam pembuangan sampah infeksius dan memberikan sarana dan prasarana yang maksimal agar lebih terdukungnya perilaku pengelolaan yang semakin baik.

Menurut Qomariah and Fajrianti (2022) yang berjudul “Analisis Perilaku Petugas Kebersihan Dalam Pengelolaan Limbah Medis Padat Covid-19 Di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang” memperoleh hasil bahwa perilaku petugas kebersihan dalam pengelolaan limbah medis padat Covid-19 sudah baik karena dalam pengelolaan sudah di dukung dengan sarana dan prasarana pengelolaan limbah medis padat Covid-19, selain itu mempunyai kebijakan yang tertuang dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah disosialisasikan serta juga adanya kegiatan pengawasan yang dilakukan dari unit terkait. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara kepada 4 reponden mengenai pengetahuan petugas dan juga sikap petugas kebersihan dalam pengelolaan limbah medis yang mana diperoleh hasil bahwa pengetahuan 4 orang informan utama/kunci sudah baik mengenai pemahaman limbah medis padat Covid-19 beserta jenisnya, sumber limbah serta pewadahan limbah medis padat Covid-19 dan sejalan dengan informasi yang diperoleh dari informan triangulasi. Sedangkan untuk sikap diperoleh hasil bahwa sikap 4 orang informan utama/kunci sudah baik mengenai perlakuan/penanganan khusus pada limbah medis padat Covid-19, sikap yang dilakukan setelah selesai menangani limbah serta lama penyimpanan limbah medis padat Covid-19 dan sejalan dengan informasi yang diperoleh dari informan triangulas

Menurut Hasriyadi, Patilaiya and Sumaryati (2020) yang berjudul “Perilaku Petugas Rumah Sakit Terhadap Sistem Pengelolaan Sampah Medis Dirumah Sakit Islam Kota Ternate” menyatakan bahwa tingkat pengetahuan informan tentang cara pengelolaan sampah medis sudah mengarah pada fungsi pengelolaan sampah medis dan juga pengetahuan mengenai tahapan pengelolaan sampah medis sudah sesuai dengan prosedur yang ada. Lima tahapan tersebut terdiri dari tahapan yang pertama mengumpulkan sampah dilakukan diruangan-ruangan kemudian yang ke dua, dipisahkan atau dipilah dari jenis sampah medisnya yang beracun dan tidak beracun setelah itu, yang ke tiga diangkut oleh petugas kebersihan menggunakan safety box dan petugas juga menggunakan APD lengkap untuk menuju tahapan yang ke empat yaitu ke tempat penampungan sementara dan tahap akhir atau tahap ke lima dilakukan oleh dinas kesehatan untuk dimusnahkan. Kelima tahapan ini telah dilakukan dengan baik oleh petugas rumah sakit.

Menurut Rizarullah and Safirza (2021) yang berjudul “Gambaran Sikap Dan Perilaku Tenaga Kesehatan Dalam Pengelolaan Limbah Medis Di RSUD Aceh Besar” menyatakan bahwa sikap petugas kesehatan secara signifikan mempengaruhi perilaku petugas kesehatan dalam mengelola limbah medis di rumah sakit Pringadi Medan Sumatra Utara, semakin positif sikap mereka tentang limbah medis maka semakin baik pengelolaan limbah medis di rumah sakit. Kemudian ada upaya-upaya yang dibutuhkan untuk peningkatan pengetahuan yang meliputi penyuluhan atau penyebaran brosur tentang pengolahan limbah medis rumah sakit dikalangan tenaga kesehatan untuk memperoleh hasil sikap yang diterapkan dalam pengolahan limbah rumah sakit dengan sangat baik pada setiap kalangan tenaga kesehatan. Disamping itu sikap yang positif dari tenaga kesehatan tentang limbah rumah sakit cenderung dapat merubah perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah sakit sehingga rumah sakit bebas dari limbah yang dapat menimbulkan efek samping pada kesehatan pasien dan pengunjung lainnya.

Menurut Pradnyana and Bulda Mahayana (2020) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Perawat Dalam Pengelolaan Sampah Medis Di Rumah Sakit Daerah Mangusada Kabupaten Badung” menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengetahuan perawat juga akan semakin baik dalam pengelolaan sampah medis. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dengan cara memberikan penyuluhan dan pelatihan. Program pelatihan untuk berbagai tingkat staf di rumah sakit dari administrator, manajer, dokter, perawat, sampai dengan petugas penanganan dan pemeliharaan sampah medis di rumah sakit. Kemudian sikap, sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, media masa kejiwaan, emosi pengalaman pribadi serta lembaga pendidikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap sama-sama memiliki hubungan dengan perilaku perawat dalam pengelolaan sampah medis karena pengetahuan saling berkaitan dalam dasar untuk mengelola sampah medis.

Menurut Faghfirlia *et al.* (2022) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Petugas Kesehatan dalam Pengelolaan Sampah Medis di Indonesia: Tinjauan Sistematis Review dan Menurut Pandangan Islam” menyatakan bahwa menurut Green setidaknya ada 3 (tiga) faktor yang memengaruhi perilaku seseorang akan konteks kesehatan, yakni predisposisi, berupa pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai-nilai, persepsi, usia, Tindakan, dan Pendidikan. Faktor pendukung, berisi lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas atau sarana Kesehatan, seperti puskesmas, obat-obatan, alat kontrasepsi, dan sebagainya. Faktor penguat, sikap atau perilaku petugas Kesehatan atau petugas lain, dukungan dari keluarga individu tersebut dan juga tokoh-tokoh dalam masyarakat (Notoatmodjo, 2014). Pada sub bahasan mengenai perilaku petugas medis ditunjukkan bawasannya faktor predisposisi menjadi faktor yang paling disorot untuk melihat perilaku petugas kesehatan, utamanya dalam melakukan pengelolaan sampah medis sebagai upaya penindaklanjutan limbah medis. Pada artikel yang digunakan pada penelitian ini bahwa aspek perilaku pengelolaan sampah medis pada petugas meliputi pemilahan, pembuangan. Aspek pengelolaan sampah menurut (Faghfirlia *et al.*, 2022) meliputi :

- a) Adanya tempat sampah di tiap-tiap ruang pelayanan;
- b) Tempat sampah kedap air;
- c) Adanya pemisahan sampah infeksius dan non infeksius;
- d) Pengosongan sampah setiap hari (1 kali 24 jam);
- e) Penanganan sampah infeksius menggunakan alat incinerator dengan suhu tinggi (>1.000°C)

Menurut Juhanto Asrijun, Hadijah (2022) yang berjudul “Perilaku Pengelolaan Sampah Medis Padat Di Rumah Sakit Umum Labuang Baji Kota Makassar” menyatakan bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan responden berhubungan secara signifikan dengan pengelolaan limbah medis padat. Sedangkan keterampilan dan penyediaan APD responden tidak berhubungan secara signifikan dengan pengelolaan limbah medis padat. Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan responden disebabkan banyak sedikitnya informasi yang diperoleh oleh petugas perawat dan pengelola sampah (cleaning service), semakin tinggi informasi yang diperoleh petugas perawat dan pengelola sampah (cleaning service) maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan responden. Hal ini sesuai dengan penelitian Rahmatilah, Asriwati and Jamaluddin (2020) yang menyatakan semakin sedikit informasi yang diperoleh menyebabkan petugas perawat dan pengelola sampah (cleaning service) kurang mengetahui tentang sampah medis

SIMPULAN

Pengetahuan, sikap, dan sarana prasarana memengaruhi pengelolaan limbah medis, dengan pengetahuan sebagai faktor terpenting. Pelatihan, pengawasan, peneguran, dan fasilitas perlu disediakan. Tingkat pendidikan, lama bekerja, dan usia mempengaruhi pengetahuan individu dalam pengelolaan limbah medis. Petugas kebersihan sudah baik mengelola limbah medis padat Covid-19 dengan dukungan sarana, prasarana, SOP, dan pengawasan. Informan sudah paham mengenai pengelolaan sampah medis dan tahapannya sesuai prosedur. Sikap petugas kesehatan berpengaruh pada pengelolaan limbah medis, semakin positif sikap mereka terhadap limbah medis, semakin baik pengelolaannya. Semakin tinggi pendidikan, pengetahuan perawat dalam pengelolaan sampah medis juga semakin baik. Pendidikan tinggi membuka peluang pengetahuan yang lebih luas daripada pendidikan rendah. Cara meningkatkan pengetahuan adalah dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan. Ada 3 faktor yang memengaruhi perilaku seseorang di konteks kesehatan, yaitu predisposisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai, persepsi, usia, tindakan, dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Faghfirlia, L.D. *et al.* (2022) ‘Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Petugas Kesehatan dalam Pengelolaan Sampah Medis di Indonesia: Tinjauan Sistematis Review dan Menurut Pandangan Islam The Relationship between Knowledge and Attitudes with the Behavior of Health Workers in M’, 1(3).

Hasriyadi, K., Patilaiya, H. La and Sumaryati (2020) ‘PKIP PERILAKU PETUGAS RUMAH SAKIT TERHADAP SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH MEDIS DIRUMAH SAKIT ISLAM KOTA TERNATE Kasiman Hasriyadi 1, Hairudin La Patilaiya 2, Sumaryati 3’, *Jurnal Ilmiah Serambi Sehat*, 13(1), pp. 43–54.

Juhanto Asrijun, Hadijah, Y.A. (2022) ‘Perilaku Pengelolaan Sampah Medis Padat Di Rumah Sakit Umum Labuang Baji Kota Makassar’, *UNM Environmental Journals*, 5(April), pp. 07–14. Available at: http://repositori.uin-alauddin.ac.id/19812/1/2020_Book_Chapter_Kesehatan_Lingkungan_Perumahan.pdf.

Kusumawardhani, O.B., Damayanti, W. and Kusuma, T. (2022) ‘Implementation of the Accreditation Document Management System (SISMADAK) in Hospitals: Literature Review Pelaksanaan Sistem Manajemen Dokumen Akreditasi (SISMADAK) di Rumah Sakit: Literature Review’. Available at: <https://doi.org/10.30989/mik.v12i1.839>.

Pradnyana, I.G.N.G. and Bulda Mahayana, I.M. (2020) ‘Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Perawat Dalam Pengelolaan Sampah Medis Di Rumah Sakit Daerah Mangusada Kabupaten Badung’, *Jurnal Kesehatan Lingkungan (JKL)*, 10(2), pp. 72–78. Available at: <https://doi.org/10.33992/jkl.v10i2.1271>.

Qomariah, N. and Fajrianti, G. (2022) 'Analisis Perilaku Petugas Kebersihan dalam Pengelolaan Limbah Medis Padat Covid-19 di RSUD Depati Hamzah Kota PangkalPinang', *Jurnal Smart Ankes - Stikes Abdi Nusa PangkalPinang*, 6(2), pp. 32–42.

Rahmatilah, S., Asriwati and Jamaluddin (2020) 'Associated Nurser Behaviour And Compliance With The Use Of Self- Protective Equipment In Prevention Of Nosocomial Infections In Inpatient Room Dr. R. M Djoelham Binjai In 2020', *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(2), pp. 1142–1157.

Rizarullah, R. and Safirza, S. (2021) 'Gambaran Sikap Dan Perilaku Tenaga Kesehatan Dalam Pengelolaan Limbah Medis Di Rsud Aceh Besar', *Jurnal Sains Riset*, 11(September), pp. 260–268.

Available at:
<http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR/article/view/743%0Ahttps://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR/article/download/743/717>.

Tri Puji Laksono, G. and Sari, A. (2021) 'Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Sarana Prasarana dengan Perilaku Pengolahan Limbah Medis oleh Petugas Kebersihan', *Journal of Public Health Education*, 1(01), pp. 40–47. Available at:
<https://doi.org/10.53801/jphe.v1i01.16>.